

BAB II

KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam lingkup kelas adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan siswa terkadang satu orang biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.

Nana Sudjana berpendapat kemandirian adalah kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi tanpa bergabung dengan orang lain.¹

Sunaryo mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensinya dari tindakannya.²

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian atau sikap mandiri adalah kesiapan anak untuk bertindak secara wajar dan tertentu dalam mencapai suatu tujuan yang di dasarkan pada pendiri dan keyakinan yang ada pada dirinya sendiri dengan prinsip untuk tidak tergantung pada orang lain.

Sementara belajar, menurut Skinner yang juga dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa teori belajar berdasarkan proses *conditioning*

¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al Gensindo, Bandung, 1995, hlm. 68.

²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 110.

yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons.³

Sedangkan menurut Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.⁴ Sementara itu, tentang pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Bertitik tolak dari uraian dan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Dalam sistem kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena diperlukan kemampuan, kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemauan yang keras akan mendorong untuk tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya kegiatan belajarnya sesuai dengan jadwal yang diatur sendiri.

Jadi kemandirian belajar adalah sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri menggunakan metode belajar yang sesuai dengan kecepatannya sendiri, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai hal situasi di lingkungannya sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 89.

⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 45.

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

Seorang yang mandiri berarti dia berfikir kreatif. Perbuatan kreatif banyak berhubungan dengan intelegensi seorang yang kreatif. Pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi. Seorang yang tingkat inteligensinya rendah, maka kreativitasnya juga relatif kurang. Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seseorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran dan lain-lain.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal berikut:

- a. Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik, apabila bahan di susun menjadi langkah-langkah yang terpilih dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagai dari bahan yang di ajarkan.
- b. Kegiatan dan sumber pengajar dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang mempersyaratkan.
- c. Penguasaan siswa terhadap langkah-langkah harus di periksa sebelum ia lanjutkan kelangkah berikutnya.
- d. Siswa kemudian harus segera menerima kepastian (balikan) terutama kebenaran jawabannya atau upaya lainnya. Setiap keberhasilan menimbulkan percaya diri pada siswa untuk melanjutkan kelangkah berikutnya.
- e. Apabila muncul kesulitan siswa mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajaran. Jadi, siswa secara terus-menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang dikutipnya, dan merasakan keberhasilan.⁶

⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 52.

Jenis sasaran pengajaran yang mungkin cocok untuk belajar mandiri antara lain: a) Mempelajari informasi lama, b) Menguasai konsep dan asas c) Menerapkan informasi, konsep, dan asas, d) Mengembangkan keterampilan dasar memecahkan masalah, e) Mengembangkan ketrampilan psikomotor.⁷

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

⁷*Ibid*, hlm. 52

⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 123-124.

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.⁹

Sementara itu, Chabib Thoha mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

⁹Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 54

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana
- 2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak
- 3) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga
- 4) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya
- 5) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa
- 6) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pada dasarnya bahwa seseorang yang mandiri ia tidak tergantung pada orang lain. Mereka cenderung untuk bertindak sendiri, berinisiatif, ulet dan kreatif. Dengan demikian dalam kaitannya dengan belajar individu pada umumnya banyak

¹⁰Chabib Thoha, *Op. Cit*, hlm. 124-125.

tersedianya waktu untuk belajar mandiri. Dengan belajar mandiri, individu yang bersangkutan secara otomatis mereka mampu memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi dan mereka tidak selalu bergantung pada orang lain.

4. Keunggulan dan Kelemahan Belajar Mandiri

Dengan dilaksanakannya belajar mandiri memberikan beberapa keuntungan diantaranya siswa menjadi lebih keras dan lebih banyak kreatif serta mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan tidak melakukan kegiatan belajar mandiri. Keuntungan belajar mandiri diantaranya :

- a. Menghasilkan peningkatan baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan. Jumlah siswa yang gagal an menunjukkan kerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata.
- b. Memberikan kesempatan baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kondisi yang cocok.
- c. Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi dituntut dari siswa dan berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan, tanggung jawab atas pekerjaan dan tingkah laku.¹¹

Selain beberapa keunggulan di atas, dengan dilaksanakannya kemandirian belajar juga terdapat beberapa kelemahan yang harus diketahui yaitu:

- a. Mungkin kurang terjadi enteraksi antara pelajar dengan siswa atau antara siswa dengan siswa apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar
- b. Apabila hanya dipakai satu metode stu jalur dengan langkah tetap, keinginan belajar bisa membosankan dan tidak menarik
- c. Program mandiri tidak cocok semua siswa atau semua pelajar
- d. Kurangnya disiplin diri ditambah lagi dengan kemalasan menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa siswa

¹¹Jerold E. Kemp, *Proses Perencanaan Mengajar*, ITB, Bandung, 1994. hlm. 136.

- e. Metode belajar mandiri sering membentuk kerja sama dan perencanaan tim yang rinci diantara staf pengajar yang terlibat.¹²

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Istilah anak didik dalam bahasa Arab bisa dipakai kata *al-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid atau pelajar, biasa dipakai istilah *al-muta'allim*, *at-tilmidz*, dan *at-thalib*.¹³ Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya tidaklah mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satu dari istilah-istilah tersebut ataupun dipergunakan secara bersama-sama.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, menyatakan peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴ Peserta didik merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Sebagai peserta didik juga harus memahami hak dan kewajibannya serta melaksanakannya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh peserta didik, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Namun itu semua tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan

¹²*Ibid*, hlm. 54.

¹³Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 52.

¹⁴Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, Fukosindo Mandiri, Bandung, 2012, hlm. 3.

memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat didalam diri peserta didik terhadap peserta didik itu sendiri, kalau seorang pendidik tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, maka potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan sulit dikembangkan, dan peserta didikpun juga mengenali potensi yang dimilikinya.

2. Kriteria Peserta Didik

Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁵

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 77.

karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah: kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya dan kepribadiannya.¹⁶

Allah SWT berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ اسْتَجْرَهُ ۗ إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَجْرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (Qs. Al-Qashas:26)¹⁷

3. Kebutuhan-kebutuhan Peserta Didik

Pada sub bab sebelumnya telah disinggung bahwasannya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik seorang peserta didik itu sendiri. Kemudian salah satu dari nya adalah kebutuhan peserta didik.

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0 – 7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) Peserta didik pada usia 7 – 14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan perairan pendidikan formal

¹⁶Ibid, hlm. 78.

¹⁷Al-Qur'an Surat Al-Qashas Ayat 26, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 362.

- 3) Peserta didik pada 14 – 21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.¹⁸

Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Di samping memberikan memperhatikan hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat bertanggungjawab tentang ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

b. Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.¹⁹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai

¹⁸Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 78.

¹⁹*Ibid*, hlm. 81.

dengan keberadaan dirinya itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al-Hujurat:13)²⁰

c. Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

Proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

d. Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak dan memasuki masa keremajaan, maka seorang peserta perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena ketika peserta telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan

²⁰Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 271.

terfikir oleh peserta didik, inilah yang akan menuntun peserta didik untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya. Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan para peserta didik harus dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut. Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

e. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

f. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan

kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.²¹

g. Kebutuhan Untuk Curhat

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-probelama keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi atau curhat masalahnya dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percayadiri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.²²

h. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya seetiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Karena terkadang seorang peseta didik tidak menyadair akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manuasia untuk

²¹*Ibid*, hlm. 83.

²²*Ibid*, hlm. 84.

mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: "Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Saba':6)²³

4. Dimensi-dimensi Peserta Didik

²³Al-Qur'an Surat Saba' Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 734.

Pada hakekatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan).

Didalam Sub Bab ini penulis hanya akan membahas 7 dimensi saja. Adapun ketujuh dimensi tersebut ialah: dimensi fisik, dimensi akal, dimensi keberagamaannya, dimensi akhlak, dimensi rohani, dimensi seni, dan dimensi sosial.

a. Dimensi Fisik (Jasmani)

Fisik manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur biotik dan unsur abiotik. Manusia sebagai peserta didik memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan. Namun yang membedakan adalah manusia lebih sempurna dari hewan, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal sedangkan hewan hanya memiliki nafsu dan insthink bukanya akal. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Qs. At-Tin:4)²⁴

Antara manusia dan hewan jika dilihat susunan penciptaan secara abiotik dan biotik manusia dan hewan memiliki proses penciptaan dan struktur yang sama, yaitu tercipta dari inti sari tanah, air, api, dan udara. Dari keempat elemen abiotik itu oleh Allah SWT diciptakanlah makhluk yang didalamnya diberikan sebuah energi kehidupan yang berupa ruh.

Ramayulis, dalam bukunya ia mengambil pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa daya hidup yang berupa ruh ini merupakan vitalitas kehidupan yang sangat bergantung pada konstruksi fisik

²⁴Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 834.

seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya.²⁵

b. Dimensi Akal

Ramayulis dalam bukunya ia mengambil pendapat al-Ishfahami yang membagi akal menjadi dua macam yaitu:

- 1) *Aql Al-Mathhu'* : yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah SWT sebagai fitrah Illahi.
- 2) *Aql al-masmu* : yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.²⁶ Akal ini tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, karena digunakan untuk menggerakkan akal mathhu untuk tetap berada di jalan Allah.

Akal memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Akal adalah penahan nafsu.
- 2) Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi. sesuatu baik yang nampak jelas maupun yang tidak jelas
- 3) Akal adalah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan
- 4) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan
- 5) Adalah pandangan batin yang berpandangan tembus melebihi penglihatan mata
- 6) Akal adalah daya ingat mengambil dari masa lampau untuk masa yang akan dihadapi.²⁷

Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan bantuan *qolb* (hati) agar dapat memahai sesuatu yang bersifat ghoib seperti halnya ketuhanan, mu'jizat, wahyu dan mempelajarinya lebih dalam. Akal yang seperti ini adalah potensi dasar manusia yang ada pada diri manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan bimbingan serta didikan agar tetap mampu berkembang kearah yang positif.

²⁵Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 83.

²⁶*Ibid*, hlm. 85.

²⁷*Ibid*, hlm. 86.

c. Dimensi Keberagaman

Manusia sejak lahir ke dunia telah menerima kodrat sebagai *homodivinous* atau *homo religius* yaitu makhluk yang percaya akan adanya tuhan atau makhluk yang beragama. Dalam agama islam diyakini bahwa pada saat janin manusia berada dalam kandungan seorang ibu, dan ketika ditiupkan nyawa kedalam janin tersebut oleh sang khaliq, maka janin mengatakan bahwa aku akan beriman kepada-Mu (Allah). Dari sinilah manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan akan adanya tuhan sejak lahir. Dalam Ayat al-Qur'an ditegaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Qs. Al-A'raf:172)²⁸

Berkaitan dengan adanya kepercayaan akan adanya tuhan, ilham memiliki tiga implikasi dasar pada diri manusia yang didasarkan dari adanya satu kesamaan dari jutaan perbedaan yang terdapat diri manusia, yaitu:

- 1) Impikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana fitrah dikembangkan seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi

²⁸Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 134.

- 2) Tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu insan kamil yang akan berhasil jika manusia menjalankan tugasnya sebagai abdullah dan kholifah
- 3) Muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.²⁹

d. Dimensi Akhlak

Kata akhlak dalam pendidikan islam adalah sesuatu yang sangat diutamakan. Dalam islam akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama sehingga dikatakan bahwa akhlak tidak dapat lepas dari pendidikan agama.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu keridhoan dari Allah SWT. Akhlak dalam Islam memiliki tujuh ciri, yaitu:

- 1) Bersifat menyeluruh atau universal
- 2) Menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi
- 3) Bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan
- 4) Realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia
- 5) Kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya
- 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek
- 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.³⁰

Pendidikan akhlak mulai diberikan sejak manusia lahir kedunia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas,

²⁹Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 88.

³⁰*Ibid*, hlm. 89-90.

jujur, dan suci. Namun perlu disadari bahwasannya pendidikan akhlak akan dapat terbentuk dari adanya pengalaman pada diri peserta didik.

e. Dimensi Rohani (Kejiwaan)

Tidak jauh berbeda dengan dimensi akhlak, dimensi rohani dalam adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik. Hal ini dikarenakan rohani (kejiwaan) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Penciptaan manusia tidak akan sempurna sebelum ditiupkan oleh Allah sebagian ruh baginya. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (Qs. Al-Hijr:29)³¹

f. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni merupakan salah satu potensi rohani yang terdapat pada diri manusia. Sehingga seni dalam diri manusia harus lah dikembangkan. seni dalam diri manusia merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Namun tujuan utama seni pada diri manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menajalankan fungsi kekhalifahannya serta mendapatkan kebahagiaan spiritual yang menjadi rahmat bagi sebagian alam dan keridhoan Allah SWT.

Agama Islam Allah telah menghadirkan dimensi seni ini di dalam al-Qur'an. Kitab suci al-Qur'an memiliki kandungan nilai seni yang sangat mulia nan indah. Hal ini karena al-Qur'an adalah ekspresi dari Allah SWT untuk memberikan kebijakan dan pengetahuan kepada seluruh semesta alam. Sehingga kesastraan yang terdapat di dalam al-Qur'an benar-benar menunjukkan kehadiran Ilahi didalam mu'jizat yang bersifat universal ini. Allah SWT berfirman:

³¹Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 29, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 334

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan" (Qs. An-Nahl:6)³²

Keindahan selalu berkaitan dengan adanya keimanan pada diri manusia. Semakin tinggi iman yang dimiliki oleh manusia maka dia akan makin dapat merasakan keindahan akan segala sesuatu yang di ciptakan oleh tuhan.

g. Dimensi Sosial

Dimensi sosial bagi manusia sangat erat kaitannya dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Didalam Islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum.

Dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli akan orang lain, menolong sesama serta menunjukkan cermin keimanan kepada Allah SWT.

5. Pandangan Islam tentang Peserta Didik

Islam menjelaskan bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah swt sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

³²Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 267.

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Qs. At-Tin:4)³³

Manusia dibekali potensi berupa fitrah kecenderungan jahat dan kecenderungan baik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*” (Qs. Asy-Syams:8)³⁴

Agar dapat menjalankan fungsinya selain dibekali dengan kodrat tersebut juga dibekali akal, pikiran, nafsu. Dalam banyak ayat peserta didik berpotensi untuk diperlakukan sebagai subjek didik yang harus dididik, hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Anbiya' ayat 12-17 dan juga surat Al-A'raf ayat 179.³⁵

Perintah mendidik dalam ajaran Islam didasarkan pada dalil al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰٓيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۗ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Qs. At-Tahrim:6)³⁶

Di dalam ayat ini yang diperintahkan untuk mendidik adalah orang yang beriman yang telah dewasa, bukan anak-anak yang belum dewasa. Jadi tanggung jawab pendidikan terletak pada orang yang telah dewasa,

³³Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 834.

³⁴Al-Qur'an Surat Asy-Syams Ayat 8, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 1034.

³⁵Lihat Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 12-17 dan juga surat Al-A'raf ayat 179.

³⁶Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 304.

khususnya orang tua atau sang bapak (wali), sedangkan yang dididik adalah diri sendiri, keluarga khususnya isteri dan anak-anak.³⁷

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.³⁸ Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang mulai dari yang bersifat pengetahuan kognitif, nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Secara etimologi (*lughat*) aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatun*" berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.³⁹ Kata depan '*aqdan*' tersebut menurut Mahmud Yunus dalam kamus Al-Quran adalah *Al-Jam'u Bain Athraf Al-Sya'i* yang artinya menyatukan atau mengikat dua ujung dari sesuatu kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat fisik seperti ikatan tali dan ikatan bangunan; dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat maknawi (batin), seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian, ikatan pernikahan dan sebagainya.⁴⁰ Kata '*aqdan*' ini dapat dibedakan dengan kata *rabth* yang berarti ikatan, tapi yang mudah diurai, seperti ikatan rambut atau sanggul wanita, ikatan baju dan sebagainya sedangkan ikatan dalam akad adalah ikatan yang kokoh, kuat dan tidak mudah dibuka karena jika dibuka

³⁷Ahmad Falah, *Op. Cit*, hlm. 52-53.

³⁸M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1.

³⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2005, hlm. 1.

⁴⁰Mahmud Yunus, *Kamus Al-Qur'an*, Al-Ma'arif, Bandung, 1998, hlm. 15.

atau diurai akan timbul dampak yang merugikan.⁴¹ Adapun arti aqidah secara terminologi, menurut Syeh Hasan Al-Bana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴² Dalam definisi lain aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dan kebimbangan dan keraguan.⁴³

Sementara akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁴

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sanksekerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabi'at yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat yang buruk.⁴⁵

Adapun pengertian akhlak secara terminologis (istilah), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara

⁴¹Abudin Nata, *Aqidah Akhlak*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1996, hlm. 3

⁴²Yunahar Ilyas, *Loc. Cit.*

⁴³Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 59.

⁴⁴Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 24-25.

spontan bilaman diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁶

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-din* sebagaimana yang dikutip oleh M. Ramli Hs, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran lagi.⁴⁷ Artinya, perbuatan itu terjadi secara refleks karena persinggungan antara dimensi bathiniyah dari perilaku.

Berdasarkan pengertian di atas, menurut sementara kesimpulan peneliti bahwa pembelajaran akhlaq adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dengan demikian suatu perbuatan itu dapat dikatakan nilai akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus atau diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Sebab akhlak merupakan sumber segala perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindakan yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat itu adalah gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

1. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh-contoh konkrit tentang figur para tokoh kepada peserta didik yang akan ditiru orang lain. Metode ini untuk memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik, mental dan akhlak yang baik dan benar.⁴⁸

⁴⁶M. Ramli Hs, *Mengenal Islam*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 95.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 95.

⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 117.

Keunggulan dari metode ini adalah:

- 1) Memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- 2) Keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat maka akan tercapai situasi yang baik
- 3) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- 4) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- 5) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa-siswanya.⁴⁹

Kelemahan dari metode ini adalah:

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
- 2) Jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbelisme.⁵⁰

b. Metode nasehat

Metode nasehat merupakan cara dalam rangka menyampaikan pesan yang disertai panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat.⁵¹ Saat memberikan nasehat perlu adanya strategi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik, salah satunya adalah strategi *modeling* partisipan, dimana guru mempraktikkan isi materi Aqidah Akhlak dengan memberikan nasehat dari isi tersebut kepada peserta didik, misalnya cara berbicara dengan orang yang lebih tua, disana guru mempraktikkan berbicara yang baik dan sopan serta memberikan nasehat jangan sampai berbicara dengan bahasa yang kasar atau tidak sopan.

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai

⁴⁹Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 89.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 89.

⁵¹*Ibid*, hlm. 90.

dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵² Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

Kelebihan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁵³

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.⁵⁴ Artinya untuk menanamkan nilai-nilai kebiasaan yang baik pada peserta didik diperlukan metode pembiasaan yang mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan strategi *modeling* partisipan, dimana guru mengajak peserta didik untuk mempraktikkan isi materi Aqidah Akhlak di depan kelas dan kemudian dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan terhadap siswa.⁵⁵ Saat memberikan ceramah perlu adanya strategi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik, salah satunya adalah strategi *modeling* partisipan, dimana guru memberikan contoh isi materi Aqidah Akhlak dengan memberikan ceramah dari isi tersebut kepada peserta didik.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

⁵²*Ibid*, hlm. 94.

⁵³*Ibid*, hlm. 99.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 100.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 110.

Kelebihan metode ceramah:

- 1) Guru mudah menguasai situasi dan kondisi
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik⁵⁶

Kelemahan metode ceramah:

- 1) Mudah menjadi verbalisme
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerimanya
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- 4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
- 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif⁵⁷

e. Metode ganjaran

Metode ganjaran merupakan salah satu cara untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁵⁸ Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode ini adalah:

Kelebihan dari metode ganjaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik⁵⁹

⁵⁶*Ibid*, hlm. 111.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 112.

⁵⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 182.

⁵⁹Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 107.

Sedangkan kekurangan dari metode ganjaran adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya
- 2) Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain⁶⁰

f. Metode hukuman

Hukuman adalah siksa dan sebagainya dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.⁶¹ Kelebihan dan kekurangan metode hukuman adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode pemberian hukuman antara lain:

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa
- 2) Siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya⁶²

Adapun kekurangan metode pemberian hukuman antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri
- 2) Siswa akan selalu merasa sempit hati bersifat pemalas, serta menyebabkan ia suka berdusta karena takut dihukum
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak⁶³

2. Materi Pendidikan Aqidah Akhlak

Materi adalah bahan yang diajarkan dalam pendidikan akhlak.⁶⁴

⁶⁰*Ibid*, hlm. 107.

⁶¹*Ibid*, hlm. 108.

⁶²*Ibid*, hlm. 110.

⁶³*Ibid*, hlm. 110.

⁶⁴*Ibid*, hlm. 32-34.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 4) Mensyukuri dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah
- 5) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- 6) Bertaubat hanya kepada Allah
- 7) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah⁶⁵

b. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi 2 (dua) yaitu:⁶⁶

1) Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi:

- a) Akhlak terhadap Rasul dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau *uswatun hasanah*, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.
- b) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 32.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 33-34.

- c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.
- d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi
- e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling memantu, saling memberi, saling menghormati, dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.
- f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar *ma'ruf nahi munkar*, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.⁶⁷
- 2) Akhlak terhadap makhluk lain

Akhlak terhadap makhluk lain, antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.⁶⁸ Artinya ketika seseorang memiliki akhlak dengan makhluk lain akan memberikan pengaruh pada orang tersebut untuk tetap mencintainya dan menyayangi makhluk yang ada di bumi ini.

⁶⁷*Ibid*, hlm. 34.

⁶⁸*Ibid*, hlm. 34.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kemandirian belajar siswa dan rasa percaya diri yang penulis jadikan sebagai kajian pustaka, di antaranya:

Skripsi karya Almas Barlinti dengan judul, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XIII MTs Negeri Ngemplak", Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa tingginya pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa. Siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi cenderung mempunyai prestasi yang tinggi pula. Siswa yang berprestasi mempunyai kepercayaan diri yang baik, karena meyakini kemampuan dirinya dan mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun. Kesimpulannya, ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.⁶⁹

Skripsi karya Erna Wati (3100045) dengan judul, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penerapan Metode Resitasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas II Bidang Studi PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Semarang. Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa penerapan metode resitasi dapat memupuk perkembangan inisiatif siswa dan merangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik dengan kesadaran sendiri, bertanggung jawab dan berdiri sendiri terutama dalam hal mengajar, melaksanakan tugas, dan siswa menempuh jalan metodis belajar sendiri. Hal ini akan memungkinkan dan mengembangkan kemandirian dalam diri siswa.⁷⁰

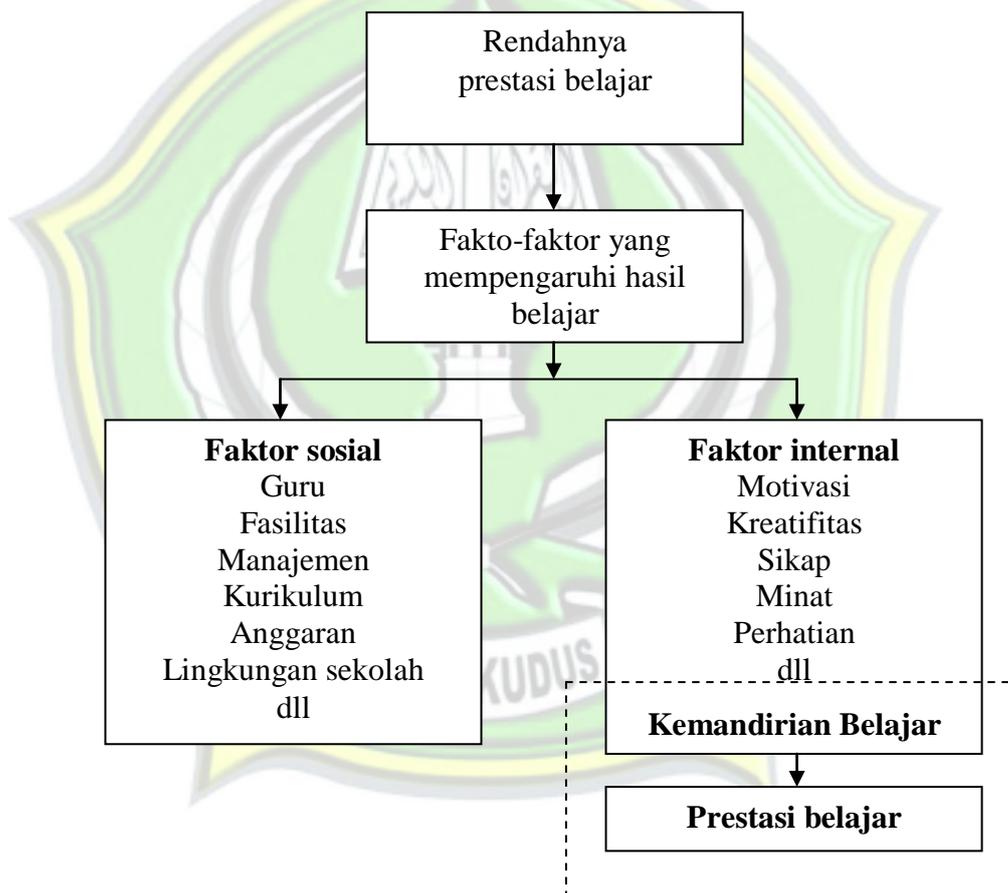
⁶⁹Almas Barlinti, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XIII MTs Negeri Ngemplak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. diambil melalui www.library_UIN_Sunan_Kalijaga.com/html/ diakses tanggal 5 Januari 2016.

⁷⁰Erna Wati, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penerapan Metode Resitasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas II Bidang Studi PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Semarang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2005. diambil melalui www.library_UIN_Walisongo.com/html/ diakses tanggal 5 Januari 2016.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada kemandirian belajar siswa terhadap rasa percaya diri. Dengan demikian, dalam judul ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Kemandirian belajar seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pada hakekatnya tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri secara otomatis menentukan kemandirian belajar seseorang. Pencapaian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung dan sebagainya.

Kemandirian siswa khususnya dalam belajar akan membawa siswa untuk terus menerus mencari ilmu tanpa harus menunggu pemberian dari guru di sekolah. Oleh karena itu kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Kemampuan siswa menyelesaikan berbagai tugas dan latihan, merupakan salah satu gambaran bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar. Kemauan belajar yang sungguh-sungguh, tekun dan pantang menyerah akan berdampak pada prestasi yang dicapai oleh siswa tersebut.

Setiap siswa memiliki karakteristik dilihat dari kemandiriannya. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan lebih berpeluang untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik serta dapat menyelesaikan setiap tugas atau latihan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.

Jadi siswa yang memiliki kemandirian akan mampu mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya dan berusaha untuk mencari beberapa alternatif jawaban yang lebih baik. Prestasi belajar siswa muncul dari diri mereka sangat ditentukan oleh kemandirian yang dimilikinya. Oleh karena itu kemandirian dapat mendorong seseorang untuk berprestasi. Selain itu kemandirian merupakan salah satu segi kedewasaan seseorang. Kemandirian dalam belajar merupakan unsur yang mendasari proses pembentukan pribadi siswa sehingga akan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tidak merasa mendapatkan beban.

Maka dari itu kemandirian dalam belajar merupakan sikap belajar yang dapat menunjang prestasi belajar sesuai yang diharapkan. Usaha-usaha positif dan lebih serius baik dari guru maupun orang tua sangat diharapkan sesuai dengan tingkatan sekolah yang dihadapi. Untuk bisa mandiri, ada satu aspek di dalam diri anak yang harus dimiliki yaitu keyakinan diri bahwa dirinya mampu dan bisa melakukannya. Keyakinan diri inilah yang disebut dengan kepercayaan diri.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya, orang yang mandiri, orang yang tidak suka meminta bantuan kepada pihak lain. Kalau seseorang mempunyai keyakinan bahwa apa yang akan dikerjakan itu benar sesuai dengan yang ada dalam dirinya, maka hal tersebut akan dikerjakan tanpa meminta pertimbangan dari pihak lain. Dengan kata lain orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang juga mempunyai kemandirian, tidak tergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu kegiatan. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan bermakna antara kepercayaan diri dengan mencari bantuan kepada pihak lain. Ini berarti kalau seseorang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mempunyai kemandirian yang tinggi pula, demikian sebaliknya.⁷¹

⁷¹Supratiknya dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2000, hlm. 75. eprints.stainkudus.ac.id